

**BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PKN SD SEBAGAI YADNYA
DALAM RANGKA PERWUJUDAN DHARMA AGAMA
DAN DHARMA NEGARA BERBASIS KONSTRUKTIVISME**

Sukadi
FIS Undiksha Bali
email: Adhys_pkn@yahoo.com

Abstrak: Pada tahun ketiga, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas pembelajaran PKN sebagai *yadnya* dalam mempengaruhi hasil belajar PKN siswa SD pada aspek-aspek pengetahuan, nilai-nilai, dan tingkah-laku kewarganegaraan, baik secara bersama-sama maupun secara individu. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *research and development* (R & D). Pada tahun ketiga, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model kuasi eksperimen dengan *posttes only with control group design*. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pencapaian siswa dalam pengetahuan, nilai-nilai dan perilaku berkewarganegaraan. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes, inventori, dan evaluasi diri siswa yang diperoleh dari sampel siswa yang dipilih secara acak dan dianalisis menggunakan analisis varian multivariat (manova). Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, efektivitas pembelajaran PKN yang berbasis *yadnya* telah dikembangkan dengan sintaks pembelajaran yang terdiri dari sepuluh langkah. Kedua, implementasi model pembelajaran PKN sebagai *yadnya* memberikan kategori hasil belajar PKN siswa yang cukup pada aspek pengetahuan kewarganegaraan, kategori tinggi pada aspek orientasi nilai kewarganegaraan, dan kategori tinggi pula pada aspek tingkah-laku kewarganegaraan. Terakhir, penerapan model pembelajaran PKN sebagai *yadnya* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar PKN siswa pada aspek pengetahuan, orientasi nilai, dan tingkah-laku kewarganegaraan secara simultan dibandingkan dengan pengaruh pembelajaran secara konvensional, tetapi, pengaruh pembelajaran sebagai *yadnya* terhadap pembentukan tingkah-laku kewarganegaraan secara parsial tidak signifikan.

Kata Kunci: *pembelajaran PKN berbasis yadnya, prestasi PKN siswa*

**ELEMENTARY SCHOOL CONSTRUCTIVISM-BASED CIVIC LEARNING
AND TEACHING AS YADNYA IN THE REALIZATION OF DHARMA AGAMA
AND DHARMA NEGARA**

Abstract: The third year of this research was aimed at testing the effect of civic education teaching on the basis of *yadnya* to the students' achievement especially on civic knowledge, values, and behavior both simultaneously and partially. This study was conducted by using multiyear research and development approach (R & D). This study was conducted by applying quasi experiment by posttest only with control group design. So, the data needed for this study were the students' achievement on civic knowledge, values, and behavior. Data, collected by using civic test, civic inventory, and students' self-assessment form, were collected from the subject of students selected both purposively and randomly and were analyzed statistically by using multivariate analysis of variance (manova). The results of this study revealed the following. Firstly, the effective civic education teaching model on the basis of *yadnya* was developed from the teaching syntax with ten phases of teaching. Secondly, the implementation of the civic education teaching model on the basis of *yadnya* resulted in students' civic knowledge of the fair category; students' civic values and students' civic behavior of the high category. Finally, the implementation of the civic education teaching model on the basis of *yadnya* gave a significant effect on the students' civic knowledge, values, and behavior simultaneously, but no significant effect on the students' civic knowledge partially.

Keywords: *civic education teaching on the basis of yadnya, students' civic achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks dan proses sosial budaya masyarakat. Artinya, pendidikan dalam upaya membentuk perilaku, menanamkan pengetahuan, proses berpikir, nilai-nilai, cara belajar, keterampilan kognitif dan sosial yang esensial, dan nilai-nilai kebenaran akan ditentukan juga oleh bagaimana pandangan masyarakat tentang dunia dan nilai-nilainya (*society's prevailing world view and values*) (Pai, 1990; Subagia, 2000).

Pengembangan program dan proses pendidikan di Bali sejalan dengan pemikiran di atas. Hal ini diduga tidak dapat lepas dari konteks dan proses sosial budaya masyarakat Bali. Secara empiris, beberapa hasil penelitian telah menunjukkan gejala tersebut (Sukadi, 2006; Subagia, 2000).

Dalam kehidupan masyarakat Bali dewasa ini, pendekatan budaya spiritual diyakini masih dipegang teguh dan dilaksanakan secara adaptif dan fleksibel dalam pengembangan paradigma dan operasionalisasi praktik-praktik kehidupan. Sejalan dengan itu, pengembangan program-program pendidikan juga dapat dilaksanakan berbasis pengembangan budaya spiritual tersebut (Sukadi, 2006).

Tetapi sayangnya, karena dominasi dan hegemoni praktik pendidikan nasional yang cenderung mengabaikan nilai-nilai humanisme-religius, roh pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral yang suci kian waktu cenderung menampilkan gejala sekularisasi (Piliang melalui Widja, 2007:74-87). Di sini, dunia pendidikan seperti dunia negara sekuler, cenderung memisahkan antara kepentingan ideologi agama dan ideologi ilmu pengetahuan (Kaelan, 2003). Praktik pendidikan seperti ini tampak dalam aktivitas belajar dan pembelajaran di kelas yang kering dari sentuhan nilai-nilai spiritual dan menonjolkan pendidikan pada upaya pencapaian peningkatan kecerdasan intelektual yang cenderung rasionalistik-materialistik (Somantri, 2001).

Praktik belajar dan pembelajaran PKn di sekolah juga tidak lepas dari pengaruh praktik ideologi pasar kapitalisme tersebut (Kaelan, 2003). Kurang sekali sentuhan nilai-nilai spiri-

tual lokal yang dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran PKn yang mempelajari hubungan negara dengan warganegaraanya tersebut. Kondisi yang memprihatinkan ini berko-relasi dengan gejala kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menunjukkan hubungan warganegara dengan negara di mana kehidupan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) dan beberapa penyakit sosial lainnya menjadi karakteristik yang dominan (Djahiri, 2006).

Jika pendidikan tidak ingin mencabut generasi muda dari akar budayanya yang cenderung religius, maka praktik pendidikan materialistik perlu ditransformasikan ke arah yang lebih menuju idealisme humanisme-religius tanpa harus mengabaikan nilai-nilai rasionalistik-empirik. Bukankah seperti dinyatakan oleh Einstein (Somantri, 2001) bahwa agama tanpa ilmu menjadi lumpuh, tetapi ilmu tanpa agama menjadi buta. Di sinilah pentingnya, kemudian, makin menyuburkan pandangan, keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik belajar dan pembelajaran yang menjadikannya sebagai salah satu bentuk ibadah atau korban suci atau *yadnya*, yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa). Di sini proses belajar dan pembelajaran perlu mengintegrasikan aktivitas fisik, intelektual, akademis, sosial, moral, dan spiritual (DeVries and Zan, 1994; Given, 2007).

Bagi masyarakat, praktik PKn di sekolah perlu dipandang dan dikembangkan dalam perspektif pengembangan budaya spiritual, tanpa mengabaikan cita-cita komitmen kehidupan berbangsa, dan pengembangan kemampuan berpikir global. Dalam bahasa visi pendidikan dapat dirumuskan untuk menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan *think globally, act locally, and commit nationally* (Sukadi, 2006).

Pertama, dalam perspektif ideologis, praktik PKn perlu dikembangkan berlandaskan ideologi Pancasila yang bersifat terbuka sehingga masih dapat menerima unsur-unsur ideologis masyarakat yang masih relevan seperti ideologi agama (salah satunya ideologi Hindu), ideologi ilmu pengetahuan, dan ideologi lokal masyarakat yang bersesuaian.

Kedua, secara ontologis dan epistemologis, kajian PKn yang menjadikan hubungan negara dengan warganegaraanya (dalam perspektif ideologi, politik, hukum, nilai-nilai dan moral) sebagai objek kajian, tidak perlu hanya ditinjau dengan pendekatan dan perspektif keilmuan Barat yang *value free*. Objek PKn dapat juga dipandang dalam perspektif keilmuan yang tetap dapat menjaga keseimbangan bagi subjek negara dalam menjalankan *dharma agama* dan *dharma negaranya*. Dengan demikian, hubungan antara warganegara dan negara tidak hanya dikembangkan dengan landasan moral rasionalistik-empirik saja, melainkan juga dilandasi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual.

Ketiga, secara pedagogis (psikologis) dan metodologis, praktik pembelajaran PKn di kelas harus tidak melibatkan aktivitas kognisi tingkat rendah saja. Pembelajaran PKn perlu juga mengintegrasikan aktivitas lingkungan, fisik, mental, sosial, moral, dan spiritual sekaligus. Dengan demikian, PKn sebagai pendidikan keilmuan, pendidikan nilai-nilai dan kepribadian, serta pengembangan keterampilan kewarganegaraan benar-benar dapat diwujudkan secara utuh, komprehensif, *powerful*, dan bermakna dengan berlandaskan prinsip-prinsip konstruktivisme, belajar dan pembelajaran kontekstual, pembelajaran yang menyenangkan, dan pembelajaran berbasis pengembangan kecakapan hidup (Depdiknas, 2004).

PKn yang seperti ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang mampu mengembangkan dan mengintegrasikan kompetensinya dalam melaksanakan *dharma agama* dan *dharma negara* sekaligus berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Di sini dipegang keyakinan pula bahwa pengembangan kehidupan politik bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bukanlah kehidupan politik yang *value free* atau malah politik yang kotor; melainkan pengembangan kehidupan politik yang mengaplikasikan prinsip-prinsip etika politik berlandaskan nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945 (Azra dalam Maliki, 2004:xiii-xxix).

Karena masih terbatasnya pengembangan gagasan-gagasan seperti ini, lebih-lebih di bi-

dang penelitian yang mengembangkan budaya spiritual dalam dunia pendidikan sosial dan kewarganegaraan pada khususnya, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat direkonstruksi pengembangan substansi kajian PKn yang mengintegrasikan konsep-konsep budaya spiritual lokal masyarakat Bali. Di samping itu, perlu juga pengembangan hakikat belajar dan pembelajaran PKn sebagai pendidikan ideologi, politik, hukum, sosial, nilai-nilai, moral, dan pendidikan budi pekerti yang berbasis pada konsep-konsep belajar dan pembelajaran nilai-nilai moral politik masyarakat Hindu Bali.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, diformulasikanlah masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran sebagai *yadnya* dalam mempengaruhi hasil belajar PKn siswa SD Kelas VI di Bali pada aspek-aspek pengetahuan, nilai-nilai, dan tingkah laku kewarganegaraan baik secara bersama-sama maupun secara parsial?

Hasil penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang utama adalah mengembangkan konsep baru tentang belajar dan pembelajaran PKn sebagai *yadnya* yang di dalamnya tercermin adanya nilai-nilai dan sikap serta pola tindakan tentang perlunya mengintegrasikan konsep *dharma agama* dan *dharma negara* dalam upaya memberdayakan dan menghasilkan warganegara yang baik sebagai tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan kebijakan dalam rangka pengembangan praktik belajar dan pembelajaran PKn di SD yang lebih bersifat kontekstual, berbasis konstruktivis, dan berlandaskan nilai-nilai budaya spiritual. Secara praktis, produk penelitian ini dapat membantu guru-guru SD dalam mengembangkan praktik belajar dan pembelajaran PKn di sekolah/kelas yang lebih bersifat kontekstual, berbasis konstruktivisme, dan berlandaskan pengembangan nilai-nilai budaya spiritual dalam hubungannya dengan kepentingan-kepentingan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *research and development* (R & D) yang bersifat *multiyear* (Borg and Gall, 1989). Penelitian ini merupakan penelitian tahun ketiga. Tujuannya adalah menguji efektivitas penerapan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa pada aspek-aspek pengetahuan, orientasi nilai, dan tingkah-laku kewarganegaraan. Untuk penelitian tahun ketiga ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi eksperimen semu menggunakan desain pascates dengan kelompok kontrol.

Untuk pencapaian tujuan penelitian di atas, data yang diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan sintaks pembelajaran sebagai *yadnya* dan hasil belajar PKn siswa pada aspek-aspek pengetahuan, orientasi nilai, dan tingkah-laku kewarganegaraan.

Subjek penelitian yang dipilih untuk mendapatkan kedua data di atas adalah guru-guru PKn SD Kelas VI dan para siswa yang dipilih secara *purposive* dan random. Jumlah guru yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 5 orang untuk kelas eksperimen dan 4 orang untuk kelas kontrol. Sedangkan jumlah siswa yang dilibatkan adalah 140 orang untuk kelas eksperimen dan 109 orang untuk kelas kontrol sehingga secara keseluruhan berjumlah 249 orang.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah memberikan tes pengetahuan kewarganegaraan, inventori nilai, dan format penilaian diri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik menggunakan statistika deskriptif dan analisis varian multivariat atau manova. (Norusis, 1986: 103-152).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini secara deskriptif membandingkan hasil belajar PKn siswa SD Kelas VI di Bali pada aspek-aspek pengetahuan, orientasi nilai, dan tingkah-laku kewarganegaraan antara penggunaan model pembelajaran PKn sebagai

yadnya dan pembelajaran secara konvensional. Di samping itu, ada empat hipotesis statistik juga yang diajukan dalam penelitian ini untuk diuji dukungannya oleh data eksperimen, yaitu sebagai berikut.

Pertama, tidak ada perbedaan hasil belajar PKn siswa yang signifikan dalam hal pengetahuan, orientasi nilai, dan tingkah laku kewarganegaraan secara bersama-sama antara penerapan model belajar dan pembelajaran sebagai *yadnya* dan pembelajaran secara konvensional dalam pembelajaran PKn untuk siswa SD kelas VI di Bali dengan standar kompetensi menjalankan dharma agama dan dharma negara.

Kedua, secara parsial tidak ada perbedaan hasil belajar PKn siswa yang signifikan dalam hal pengetahuan kewarganegaraan antara penerapan model belajar dan pembelajaran sebagai *yadnya* dan pembelajaran secara konvensional dalam pembelajaran PKn untuk siswa SD kelas VI di Bali dengan standar kompetensi menjalankan dharma agama dan dharma negara.

Ketiga, secara parsial tidak ada perbedaan hasil belajar PKn siswa yang signifikan dalam hal orientasi nilai kewarganegaraan antara penerapan model belajar dan pembelajaran sebagai *yadnya* dan pembelajaran secara konvensional dalam pembelajaran PKn untuk siswa SD kelas VI di Bali dengan standar kompetensi menjalankan dharma agama dan dharma negara.

Keempat, secara parsial pula tidak ada perbedaan hasil belajar PKn siswa yang signifikan dalam hal tingkah laku kewarganegaraan antara penerapan model belajar dan pembelajaran sebagai *yadnya* dan pembelajaran secara konvensional dalam pembelajaran PKn untuk siswa SD kelas VI di Bali dengan standar kompetensi menjalankan dharma agama dan dharma negara.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan penerapan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* pada siswa SD kelas VI di Bali dalam penelitian ini memberikan hasil belajar pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa sebesar 60,90 dengan kategori cukup, orientasi nilai kewarganegaraan sebesar 84,23 dengan kategori tinggi, dan tingkah laku kewarganegaraan sebesar 72,54 dengan kategori

tinggi. Penerapan pembelajaran PKn secara konvensional, sebaliknya, telah memberikan hasil belajar pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa sebesar 52,08 dengan kategori rendah, orientasi nilai kewarganegaraan sebesar 78,69 dengan kategori tinggi, dan tingkah-laku kewarganegaraan sebesar 71,09 dengan kategori tinggi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian eksperimen ini. Selanjutnya, dapat memberikan dukungan data sebagai berikut.

Pertama, penerapan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* telah memberikan pengaruh hasil belajar PKn siswa SD Kelas VI di Bali yang signifikan dalam aspek pengetahuan kewarganegaraan, nilai-nilai kewarganegaraan, dan tingkah-laku kewarganegaraan secara bersama-sama dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran PKn secara konvensional (nilai Pillai's Trace = 0,174, $F = 17,15$, $\alpha < 0,05$; nilai Wilks' Lambda = 0,826, $F = 17,15$, $\alpha < 0,05$; nilai Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root masing-masing 0,210, $F = 17,15$, $\alpha < 0,05$).

Kedua, penerapan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* telah memberikan pengaruh hasil belajar PKn siswa SD Kelas VI di Bali yang signifikan dalam aspek pengetahuan kewarganegaraan secara parsial dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran PKn secara konvensional ($F=39,427$ dan $\alpha=0,000$). Pengaruh faktor pembelajaran telah memberikan kontribusi sebesar 13,8% dalam menjelas-

kan variabilitas skor pengetahuan kewarganegaraan siswa. Hasil belajar pengetahuan kewarganegaraan siswa lebih baik dan signifikan dibelajarkan dengan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* dibandingkan dengan model pembelajaran PKn secara konvensional.

Ketiga, penerapan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* telah memberikan pengaruh hasil belajar PKn siswa SD Kelas VI di Bali yang signifikan dalam aspek orientasi nilai-nilai kewarganegaraan secara parsial dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran PKn secara konvensional ($F = 32,912$ dan $\alpha = 0,000$). Pengaruh faktor pembelajaran telah memberikan kontribusi sebesar 11,8% dalam menjelaskan variabilitas skor nilai-nilai kewarganegaraan siswa. Hasil belajar orientasi nilai kewarganegaraan siswa lebih baik dan signifikan dibelajarkan dengan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* dibandingkan dengan model pembelajaran PKn secara konvensional.

Keempat, penerapan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* tidak memberikan pengaruh hasil belajar PKn siswa SD Kelas VI di Bali yang signifikan dalam aspek tingkah-laku kewarganegaraan secara parsial dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran PKn secara konvensional ($F= 1,055$ dan $\alpha = 0,305$). Hasil belajar tingkah-laku kewarganegaraan siswa tidak signifikan lebih baik dibelajarkan dengan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* dibandingkan dengan model pembelajaran PKn secara konvensional.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rerata Tingkat Pengetahuan, Orientasi Nilai, dan Tingkah Laku Kewarganegaraan antara Kelompok Kelas Eksperimen dan Kelompok Kelas Kontrol

Perlakuan		Pengetahuan	Orient. Nilai	Tingkah Laku
0 = Kontrol	Mean	52,08	78,69	71,09
	N	109	109	109
	Std. Dev.	12,20	9,31	10,92
1 = Eksperimen	Mean	60,90	84,23	72,54
	N	140	140	140
	Std. Dev.	9,98	5,85	11,08
Total	Mean	57,04	81,81	71,90
	N	249	249	249
	Std. Dev.	11,82	8,03	11,01

Pembahasan

Pembelajaran PKn SD berbasis *yadnya* yang efektif ditemukan dalam penelitian ini dikembangkan sintaks pembelajarannya ke dalam sepuluh fase pembelajaran. Kesepuluh fase pembelajaran ini menyempurnakan fase-fase pembelajaran yang ditetapkan dalam standar proses pembelajaran menurut Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007. Kesepuluh fase pembelajaran yang dikembangkan adalah: (1) melakukan doa bersama; (2) melakukan *dharma gita* sebagai apersepsi; (3) menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran sebagai *yadnya*; (4) fase belajar *brahmacari* (belajar mandiri secara individual); (5) *fase belajar grehasta* (belajar berkelompok secara kooperatif); (6) fase belajar *wanaprasta* (tindakan reflektif atas pengalaman belajar); (7) fase belajar *bhiksuka* (fase pengamalan/beribadah/*beriyadnya*); (8) membuat simpulan hasil belajar; (9) doa penutup bersama; dan (10) tindak lanjut.

Langkah-langkah pembelajaran PKn sebagai *yadnya* yang dilakukan dengan sintaks tersebut ternyata telah memberikan hasil belajar yang lebih baik atau lebih tinggi secara signifikan, terutama dari segi pengetahuan kewarganegaraan dan orientasi nilai kewarganegaraan dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran secara konvensional. Hasil belajar siswa yang lebih baik ini memang diharapkan, walau dari segi kategori kualitas hasil belajar tampaknya belum optimal. Belum optimalnya hasil belajar PKn siswa pada kedua aspek di atas tampaknya wajar mengingat sumbangan model pembelajaran (pembelajaran PKn sebagai *yadnya* versus pembelajaran PKn secara konvensional) dalam menjelaskan variabilitas skor hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan kewarganegaraan hanya mencapai 13,8% dan untuk aspek orientasi nilai kewarganegaraan hanya mencapai 11,8%.

Penerapan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* dapat meningkatkan hasil belajar pengetahuan kewarganegaraan siswa yang lebih baik dan signifikan dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran secara konvensional. Beberapa alasan yang dapat menjelaskan hu-

bungan ini adalah sebagai berikut. Pertama, penerapan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* dapat memberikan fokus perhatian dan motivasi belajar siswa yang lebih baik dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran PKn secara konvensional. Model pembelajaran yang membuat fokus perhatian siswa lebih besar dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik (Gagne, dalam Gredler, 1992). Faktor ini terkait bahwa model pembelajaran sebagai *yadnya* dapat memberikan iklim belajar PKn yang lebih menyenangkan dan lebih bermakna. Lebih menyenangkan karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan dan aktivitas belajar yang lebih variatif dan kreatif kepada siswa (lihat Tim TOT Nasional-Ekspansi, 2010). Sementara itu, pembelajaran ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa karena memberikan kesempatan belajar yang lebih aktual, kontekstual, dan berbasis masalah pengalaman sehari-hari siswa. Johnson (2007) antara lain berpendapat bahwa pembelajaran yang lebih aktual, kontekstual, dan lebih berbasis masalah dapat memberikan hasil belajar yang lebih bermakna kepada siswa. Selanjutnya, temuan Ardana (2011) juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berorientasi gaya kognitif dan budaya memberikan pengalaman belajar yang lebih aktual dan kontekstual sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih bermakna.

Alasan kedua adalah bahwa pembelajaran PKn sebagai *yadnya* lebih memantapkan integrasi seluruh struktur pengetahuan siswa dari pengetahuan fisik inderawi, pengetahuan emosional, pengetahuan intelektual, pengetahuan sosial, pengetahuan moral, dan pengetahuan spiritualnya. Integrasi sistem pengetahuan ini berlangsung pada fase-fase belajar siswa secara mandiri (*brahmacari*), belajar berkelompok (*grehasta*), belajar dengan refleksi diri (*wanaprasta*), dan belajar mengibadahkan pengetahuan (*bhiksuka*). Dengan begitu, pengetahuan siswa lebih utuh, komprehensif, dan bermakna. Belajar PKn yang lebih bermakna tentu mem-

berikan hasil belajar pengetahuan dan nilai-nilai kewarganegaraan yang lebih baik pula (DeVries dan Zan, 1994; Given, 2007; Sukadi, 2009).

Ketiga, pembelajaran PKn sebagai *yadnya* memberikan kesempatan belajar siswa pada fase inti pembelajaran hingga empat tingkatan struktur belajar, yaitu belajar mandiri fase *brahmacari* sebagai fase eksplorasi, belajar berkelompok fase *grehasta* dengan penekanan pada fase elaborasi, belajar dengan refleksi dan konfirmasi pada fase *wanaprasta*, dan belajar me-*yadnyakan* ilmu pengetahuan pada fase *bhiksuka*. Sementara itu, dalam pembelajaran PKn secara konvensional siswa cenderung hanya belajar pada tiga tingkatan, yaitu: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi saja. Demikian juga pada pembelajaran PKn sebagai *yadnya* siswa tidak hanya belajar pengetahuan kewarganegaraan secara kognisi tingkat rendah seperti pada pembelajaran secara konvensional, tetapi juga belajar mengembangkan keyakinan, nilai-nilai, dan sikap dengan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada aspek-aspek pemecahan masalah. Jelaslah, bahwa pembelajaran PKn sebagai *yadnya* memberikan kesempatan belajar yang lebih intensif dengan didukung fokus perhatian dan motivasi belajar siswa yang lebih baik. Belajar yang lebih intensif tentu memberikan hasil belajar yang lebih baik pula (lihat Tim TOT Nasional-Ekspansi, 2010; Sukadi, 2009).

Keempat, penerapan pembelajaran PKn sebagai *yadnya* memungkinkan guru mengendalikan dan mengarahkan suasana emosi belajar siswa ke tujuan-tujuan belajar yang bermakna, sehingga suasana pembelajaran lebih rileks tanpa tekanan, lebih menyenangkan, dan lebih memberikan motivasi atau dorongan belajar melalui sistem pemberian *reinforcement* yang lebih banyak, lebih positif, lebih bervariasi, dan lebih tepat. Pembelajaran sebagai *yadnya* yang mengakui adanya kesadaran manusia atas suasana emosinya, memanfaatkan emosi yang positif justru untuk meningkatkan fokus perhatian belajar dan motivasi belajar yang menyenangkan. Sebaliknya, jika emosi yang negatif muncul, guru perlu menyadari untuk mengendalikan dan memodifikasinya agar tidak memunculkan hambatan belajar. Suasana pembelajaran ini tentu

memberikan sumbangan kepada pembelajaran yang lebih menyenangkan dan pada gilirannya hasil belajar PKn siswa lebih meningkat dalam aspek pengetahuan kewarganegaraan dan orientasi nilai-nilai kewarganegaraan (Given, 2007; Johson, 2007).

Kelima, pembelajaran sebagai *yadnya* pada fase intinya memberikan kesempatan siswa belajar baik secara mandiri maupun bekerja sama secara kelompok kooperatif. Bimbingan yang baik dari guru kepada siswa dalam mengembangkan strategi belajar secara mandiri dan kelompok dapat meningkatkan aktualisasi potensi kognisi yang dimiliki siswa secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (Gredler, 1992) dengan teori zona perkembangan proksimal yang menekankan arti penting kerja kelompok secara kooperatif dalam kelompok yang heterogen dalam meningkatkan kapasitas belajar siswa. Temuan banyak penelitian tentang penggunaan belajar secara mandiri dan kelompok kooperatif menunjukkan bahwa kedua strategi pembelajaran ini jika disinergikan dengan baik dapat menggandakan hasil belajar siswa (Ardana, 2011; Setia Budi, 2011; Rachmawati, 2010; Sukarta, et al., 2010).

Keenam, yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa pembelajaran sebagai *yadnya* memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi pengalaman belajar dan mengibadahkan atau me-*yadnyakan* pengetahuan yang telah dikuasainya. Merefleksikan pengalaman belajar lebih ditujukan pada upaya siswa mengintegrasikan penguasaan sistem pengetahuan baik yang menyangkut pengetahuan fisik inderawi, pengetahuan emosional, pengetahuan intelektual, pengetahuan sosial, maupun pengetahuan moralnya sehingga siswa tidak hanya belajar menghafal fakta dan peristiwa. Pengintegrasian sistem pengetahuan ini diharapkan dapat membangun sistem pengetahuan yang berakna bagi siswa, sehingga hasil belajarnya lebih otentik. Proses dan hasil belajar seperti ini tidak hanya menguatkan pengetahuan intelektual siswa, tetapi juga pemerolehan sistem nilainya. Ini senada dengan temuan DeVries dan Zan (1994) yang menyatakan bahwa dalam *moral classrooms* siswa tidak hanya belajar melakukan aktivitas studi secara

akademis, tetapi juga melakukan aktivitas sosial dan moral. Integrasi seperti ini menguatkan kesatuan sistem pengetahuan dan nilai-nilai serta keterampilan sosial siswa.

Mengibadahkan pengetahuan, selanjutnya, dilakukan siswa dengan cara paling tidak dapat mempresentasikan hasil belajarnya kepada teman sejawatnya. Presentasi dilakukan baik melalui media maupun melalui presentasi lisan. Landasannya adalah bahwa pengetahuan suci yang telah dikuasai wajib disosialisasikan untuk diibadahkan kepada masyarakat pembelajar (*learning society*). Kemampuan dan keiklasan siswa untuk mengibadahkan pengetahuan sucinya inilah dijadikan dasar atau pilar utama ibadah siswa melalui kegiatan belajar sebagai sarana efektif meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Kesadaran ibadah seperti ini tidak membuat pengetahuan siswa menjadi habis, melainkan akan selalu berakumulasi dan bermakna. Ini adalah salah satu bentuk pengetahuan spiritual siswa (Given, 2007).

Sayangnya, data hasil belajar PKn siswa kelompok eksperimen dengan pembelajaran sebagai *yadnya* pada aspek tingkah-laku atau kinerja kewarganegaraan belum menunjukkan hasil yang lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perilaku kelas kontrol dengan pembelajaran PKn secara konvensional. Hasil belajar seperti ini jelas tidak diharapkan. Penjelasan atas kondisi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, tes tingkah-laku atau kinerja kewarganegaraan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format penilaian diri yang memfokuskan pada kinerja kewarganegaraan siswa dalam melaksanakan kewajiban atau *swadharma* di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuan pembelajaran seperti ini cenderung berkaitan pula dengan pola pembiasaan perilaku anak sehari-hari. Mungkin dengan terbatasnya pelaksanaan pembelajaran dalam eksperimen ini yang hanya berlangsung dalam delapan kali pertemuan tatap muka belum mampu mengubah pola kebiasaan perilaku siswa dalam menjalankan *swadharma* sehari-hari. Bisa jadi, walaupun faktor pembelajaran ini bisa mempengaruhi perilaku kewarganegaraan anak-anak dalam menjalankan kewajiban

di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi hasilnya tidaklah lebih intensif dan efektif dari program pembiasaan atau program disiplin yang sudah dilakukan sekolah sejak lama di sekolah-sekolah kelompok kontrol. Tentu jika model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* ini efektif digunakan serta disertai pelaksanaan program pembiasaan perilaku anak-anak di lingkungan sekolah dan keluarga hasilnya jauh akan lebih baik lagi.

Kedua, bisa jadi pula bahwa dua sekolah yang terpilih secara random menjadi kelas kontrol dalam penelitian ini (SD Mutiara Singaraja dan SD Dwijendra Denpasar) memang sudah terkenal dengan pola pembiasaan perilaku positif sehari-hari siswanya melalui program buku saku siswa yang sudah berlangsung sejak lama. Karena itu, pengaruh pembelajaran sebagai *yadnya* dalam pembelajaran PKn di kelas eksperimen terhadap pembangunan perilaku kewarganegaraan siswa menjadi kurang efektif untuk membedakannya dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran secara konvensional. Kalau saja model pembelajaran sebagai *yadnya* ini dapat dilakukan pada semua mata pelajaran dan dilaksanakan secara konsisten dalam jangka waktu yang relatif lebih lama, mungkin hasil pembentukan perilaku kewarganegaraan siswa dalam kehidupan sehari-hari jauh akan lebih baik lagi.

Ketiga, pengaruh pembelajaran sebagai *yadnya* dalam pembelajaran PKn di kelas terhadap pembentukan perilaku kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mungkin kurang bersifat langsung sebagaimana pengaruhnya terhadap pengetahuan kewarganegaraan dan orientasi nilainya. Karena itu, dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mewujudkan pengetahuan dan nilai-nilai tersebut menjadi perilaku yang nyata. Dibutuhkan dukungan lingkungan dan kondisi belajar yang kondusif baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk mewujudkan pengetahuan dan nilai-nilai kewarganegaraan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Jika dukungan lingkungan dan kondisi belajar siswa kurang kondusif (misalnya, kurangnya

keteladanan dari orang tua di rumah, guru di sekolah, dan kurangnya penguat dari masyarakat) maka pengetahuan dan nilai-nilai yang sudah baik terbangun dalam pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif membentuk perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah sesungguhnya tantangan untuk menjadikan pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan karakter bagi siswa (Sukadi, 2011).

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan sebagai berikut. Pertama, model pembelajaran PKn SD sebagai *yadnya* yang efektif dikembangkan dari sintaks pembelajaran adalah dengan 10 fase pembelajaran. Kedua, secara deskriptif model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* memberikan kategori hasil belajar PKn siswa yang cukup pada aspek pengetahuan kewarganegaraan, kategori tinggi pada aspek orientasi nilai kewarganegaraan, dan kategori tinggi pula pada aspek tingkah-laku kewarganegaraan. Ketiga, penerapan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa pada aspek pengetahuan, orientasi nilai, dan tingkah laku kewarganegaraan secara simultan dibandingkan dengan pengaruh pembelajaran secara konvensional. Tetapi, pengaruh pembelajaran sebagai *yadnya* terhadap pembentukan tingkah laku kewarganegaraan secara parsial tidak signifikan.

Berdasarkan temuan tersebut disarankan kepada guru-guru PKn SD kelas VI di Bali pada khususnya agar dapat menerapkan model pembelajaran PKn sebagai *yadnya* yang dilengkapi dengan buku suplemen materi *Dharma Agama dan Dharma Negara*. Sintaks pembelajaran yang digunakan adalah 10 fase pembelajaran.

Saran

Kepada peneliti lain yang berminat dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hasil penelitian ini dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut. (1) Uji coba pembelajaran ini pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik tingkat SMP maupun SMA. (2)

Gunakan jumlah dan distribusi sampel siswa yang lebih representatif. (3) Libatkan salah satu atau beberapa variabel kendali atau moderator untuk memurnikan hasil penelitian ini seperti: faktor pengetahuan awal siswa; jenis kelamin siswa, siswa sekolah negeri dan swasta, sekolah di desa/kecamatan dan di kota, sekolah dengan karakter khusus dan umum. (4) Gunakan instrumen pengukuran hasil belajar siswa yang lebih bervariasi, valid, dan reliabel dalam seluruh ranah hasil belajar PKn siswa.

Kepada peneliti lain yang berminat juga dapat mengembangkan hasil penelitian ini, seperti: mengembangkan variasi sintaks pembelajaran yang lebih efektif untuk mensinergikan seluruh sistem pengetahuan siswa (fisik inderawi, emosional, sosial, intelektual, akademis, moral, dan spiritual); mengembangkan berbagai suplemen materi ajar yang relevan; mengkaji pengaruh pembelajaran terhadap pengendalian sifat-sifat *tri guna* (*satwam, rajas, dan tamas*); pengembangan taksonomi hasil belajar siswa yang lebih utuh dan komprehensif sesuai dengan ajaran taksonomi *tri kaya parisudha* (berpikir yang baik dan benar/*manacika*, berbicara yang baik dan benar/*wacika*, dan berbuat yang bijaksana dan benar/*kayika*); pengembangan model penilaian proses dan hasil belajar PKn siswa berbasis penilaian secara otentik (tes esai, tes wawancara, tes kinerja, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian diri, dan portofolio); dan pengembangan pengukuran hasil belajar pada aspek-aspek nilai-nilai, moral, feeling dan emosi, kesadaran dan keterampilan sosial kewarganegaraan, dan aspek kesadaran spiritual siswa.

Kepada pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional dimohon untuk dapat memberikan dukungan dana yang lebih besar guna penelitian lanjut dari penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini telah mendapat bantuan baik material maupun imaterial dari berbagai pihak. Karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada: Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Staf dan Dosen Jurusan PPKN Undiksha, dan para guru yang terlibat

dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I M. 2011. "Pembelajaran Matematika Berorientasi Gaya Kognitif dan Budaya". *Orasi Ilmiah*. Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap dalam bidang Pendidikan Matematika pada FMIPA Undiksha pada 18 Mei 2011.
- Azra, A. 2004. "Kesalehan Priyayi Jawa: Perspektif Kekuasaan (Pengantar). Dalam Z. Maliki". *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. Hal. xiii – xxix.
- Borg, W. R. and M. D. Gall. 1989. *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition*. New York and London: Longman.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- DeVries, R. and Zan, B. 1994. *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York and London: Teachers College Press.
- Djahiri, H. A. K. 2006. "Esensi Pendidikan Nilai-Moral dan PKN di Era Globalisasi". dalam D. Budimansyah dan S. Syam (ed). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab. PKN FPIPS-UPI. Hal. 3-13.
- Given, B.K. 2007. "Teaching to the Brain's Natural Learning System". L. H. Dharma (penerjemah). *Brain-Based Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Gredler, M. E. 1992. *Learning and Instruction: Theory into Practice. Secong Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Johnson, E. B. 2007. "Contextual Teaching and Learning". Ibnu Setiawan (Penerjemah). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Penerbit MLC.
- Kaelan, H. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Norusis, M.J. 1986. *Advanced Statistics: SPSS/PC+ for the IBM PC/XT/AT*. Chicago, IL: SPSS Inc.
- Pai, Y. 1990. *Cultural Foundations of Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007. Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. <http://www.scribd.com/doc/8754386/Permen-Standar-Proses-No-41>. Diunduh tanggal 20 November 2010.
- Rachmawati, D. O., 2010. "Penerapan Model Self-Directed Learning sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Jilid 43, Nomor 3 Oktober 2010, Hal.: 177-184.
- Setia Budi, I P., 2011. "Pengaruh Model dan Setting Pembelajaran terhadap Keterampilan Berpikir Dasar dan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Amlapura". *Jurnal IKA* Volume 9 Nomor 1 Maret 2011, Hal.: 67 – 80.
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Subagia, I W. 2006. "Pengembangan Model Siklus Belajar Berdasarkan Potensi-Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pendidikan (Studi Pengembangan

- Model Siklus Belajar Berbasis Budaya”. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Lanjutan* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Subagia, I W. 2000. “Balinese Indigenous Worldview and Its Role in The Reforms of Science Education in Bali”. *Majalah Ilmiah Aneka Widya*, XXXIII (3), 71-81.
- Sukadi. 2011. *Pendidikan Karakter di Universitas Pendidikan Ganesha*. Singaraja: Penerbit Undiksha.
- Sukadi. 2009. *Belajar dan Pembelajaran (Bermuatan Konsep-konsep Kearifan Lokal)*. Singaraja: Undiksha.
- Sukadi. 2006. “Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan IPS di DMA Negeri 1 Ubud)”. *Disertasi* (tidak dipublikasikan. Bandung: UPI Bandung.
- Sukarta, I N., et al. 2010. “Penerapan Pendekatan Kontekstual Menggunakan Model Kooperatif pada Pembelajaran Kimia dan Pencemaran Lingkungan”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Jilid 43, Nomor 3 Oktober 2010, Hal.: 199-206.
- Tim TOT Nasional-Ekspansi. 2010. *Pembelajaran Aktif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah: Panduan untuk Fasilitator*. Jakarta: DBE-2 dan USAID.
- Widja, I G. 2007. “Membangun Kembali Jiwa Pendidikan dalam Sistem Persekolahan Kita (Satu Tinjauan Cultural Studies)”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 40, No. 1 Tahun 2007. Hal. 74 -87.